



Perilaku Merokok Pada Remaja Ditinjau Dari Konformitas

Aldenis Weo Seda¹, Ritna Sandri², Rinto Wahyu Widodo³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Merdeka Malang

e-mail : aldenisweo@student.unmer.ac.id¹, ritna.sandri@unmer.ac.id², rinto.widodo@unmer.ac.id³

ABSTRAK

Kata Kunci:

Perilaku Merokok
Konformitas
Remaja

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di kota Malang berjumlah 188.951. Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja awal yang berusia 12-15 tahun yang tinggal di kota Malang berjumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Terdapat dua alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala konformitas dengan reliabilitas sebesar 0,877 dan skala perilaku merokok dengan reliabilitas sebesar 0,884. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana memperoleh skor signifikansi 0,000 berarti taraf signifikansi mempunyai nilai <0,05. Maka hipotesis menyatakan terdapat pengaruh antara konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja awal di Kota Malang. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan ada pengaruh yang signifikan konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja, konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 28,5 % kepada perilaku merokok.

ABSTRACT

Keyword:

Smoking Behavior
Conformity
Teenager

This study aims to determine the effect of conformity on smoking behavior in adolescents. The subjects in this research were 188,951 teenagers in the city of Malang. The sample in this study was 100 young teenagers aged 12-15 years who lived in the city of Malang. The sampling technique used in this research was accidental sampling. There are two measuring instruments used in this research, namely the conformity scale with a reliability of 0.877 and the smoking behavior scale with a reliability of 0.884. The results of hypothesis testing using simple linear regression analysis obtained a significance score of 0.000, meaning the significance level has a value of <0.05. So the hypothesis states that there is an influence between conformity on smoking behavior in early adolescents in Malang City. Based on the results of data analysis, it can be concluded that there is a significant influence of conformity on smoking behavior in adolescents, conformity makes an effective contribution of 28.5% to smoking behavior.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa menuju kedewasaan, masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa peralihan dewasa [1]. Masa remaja memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan masa perkembangan lainnya. Remaja sering melakukan hal-hal yang berisiko dan suka meniru orang-orang di sekitarnya. Remaja tidak lepas dari konteks yang sangat berpengaruh termasuk teman kelompok, sehingga remaja sering dikaitkan dengan perilaku bermasalah termasuk merokok [2]. Perilaku merokok akhir-akhir ini semakin populer, tidak hanya di kalangan orang dewasa, tetapi juga telah menjadi gaya hidup remaja yang masih bersekolah [3]. Dilaporkan dalam Infodatin (2020) menunjukkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) bahwa terdapat 9,1% prevalensi merokok pada populasi remaja usia 10-18 tahun.

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) merokok merupakan masalah kesehatan karena tingkat konsumsinya masih tinggi di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) menunjukkan adanya peningkatan prevalensi merokok pada penduduk usia 10 tahun dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018. Saat ini, merokok tidak hanya menjadi masalah orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja. Terbukti dengan meningkatnya prevalensi merokok pada penduduk usia 10 sampai 18 tahun yaitu 1,9% dari tahun 2013 (7,2%) ke tahun 2018 (9,1%). Peningkatan ini tentunya tidak dapat diabaikan karena terkait dengan masalah kesehatan yang akan dialami oleh para remaja tersebut di masa yang akan datang. Anak-anak dan remaja Indonesia perlu terus disadarkan akan efek berbahaya dari merokok dan bujukan untuk berhenti merokok. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat persentase penduduk Indonesia berusia lima tahun ke atas yang merokok sebesar 23,8% pada tahun 2021.

Survey awal yang dilakukan peneliti pada remaja awal berusia 12-15 tahun, dengan menyebarkan kuisioner kepada 30 orang remaja awal yang berada di kota Malang pada tanggal 15 Oktober 2022. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 30 remaja awal yang berusia 12-15 tahun melalui google form, didapatkan hasil 83,4% merokok dan 16,6% yang tidak merokok. Data tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok dimulai pada masa kanak-kanak dan remaja. Sebagian besar remaja memahami konsekuensi berbahaya dari merokok, tetapi mereka tidak mencoba atau menghindari perilaku tersebut. Diusia 12-15 tahun remaja seharusnya berfokus pada pendidikan yang bermanfaat untuk masa depannya. Tetapi seperti yang kita lihat kebanyakan remaja sekarang sering terlibat dalam perilaku bermasalah, salah satunya adalah perilaku merokok. Remaja yang terlibat dalam perilaku merokok memiliki berbagai alasan, seperti karena kebiasaan dan kebutuhan, coba-coba, ketenangan pikiran, karena banyak masalah, mencari inspirasi, dan mengisi waktu kosong [3].

Data di atas menunjukkan bahwa perilaku merokok dimulai pada masa kanak-kanak dan remaja. Sebagian besar remaja memahami konsekuensi berbahaya dari merokok, tetapi mereka tidak

mencoba atau menghindari perilaku tersebut. Diusia 12-15 tahun remaja seharusnya berfokus pada pendidikan yang bermanfaat untuk masa depannya. Tetapi seperti yang kita lihat kebanyakan remaja sekarang sering terlibat dalam perilaku bermasalah, salah satunya adalah perilaku merokok. Remaja yang terlibat dalam perilaku merokok memiliki berbagai alasan, seperti karena kebiasaan dan kebutuhan, coba-coba, ketenangan pikiran, karena banyak masalah, mencari inspirasi, dan mengisi waktu kosong [3]. Dilihat dari efek negatif bagi kesehatan, efek bahan kimia yang terkandung dalam rokok seperti nikotin dan tar akan merangsang kerja sistem saraf pusat dan detak jantung untuk mempercepat menstimulasi kanker dan penyakit lainnya. Remaja yang merokok biasanya akan mengalami gejala kurang fokus belajar, sulit memahami pelajaran karena mengalami penurunan daya tangkap, kurang aktif, mengalami gangguan kecemasan, hingga menyebabkan anak tersebut mengalami depresi. Dampak negatif perilaku merokok dari aspek ekonomi adalah menghabiskan uang yang pada umumnya remaja tidak memiliki penghasilan sendiri. Dampak lain adalah dari aspek sosial, asap rokok dapat membuat ketidaknyamanan bagi orang di sekitarnya. Dampak psikologis merokok dapat menyebabkan ketergantungan, yaitu individu akan merasa cemas ketika tidak bisa merokok. Unair News (15 Oktober 2020).

Kota Malang termasuk salah satu kota konsumsi rokok dengan sumbangsih inflasi terbesar di Indonesia. Inflasi di Kota Malang dari data yang dirilis pada November 2021 melalui Kompas tv Malang sebesar 0,19 persen. Kepala BPS Kota Malang Erny Fatma Setyoharini menyampaikan, nilai inflasi tersebut lebih tinggi dari Jawa Timur yang sebesar 0,18 persen serta lebih tinggi dari nasional sebesar 0,12 persen per Oktober 2021. Pada penelitian [4] menemukan dari 210 Remaja di kota Malang diantara 94 % responden, sebanyak 15,2 % teridentifikasi sebagai perokok tetap. Rata – rata usia untuk pertama kali merokok adalah usia 12 tahun. Trigger untuk merokok pada remaja dalam penelitian ini adalah warung kopi 43.3%, melihat teman merokok 16%, dan merokok disaat musim ujian 33.3%.

Remaja beranggapan bahwa merokok akan menunjukkan kedewasaan seseorang, namun selain kedewasaan ada hal lain yang tidak kalah penting dari kedewasaan yaitu solidaritas kelompok dan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompok [5]. Remaja yang konformis cenderung mudah mengikuti tuntutan kelompok, sehingga dampaknya jika remaja berada dalam kelompok yang memiliki perilaku merokok maka, remaja tersebut akan mengikuti perilaku merokok. Remaja selalu mengikuti apa yang diinginkan suatu kelompok, hanya ingin pengakuan dari kelompok tersebut. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja pada umumnya dan kelompok sebaya pada khususnya. Ketika individu meniru sikap atau perilaku orang lain karena tekanan nyata maupun dibayangkan oleh mereka, ini disebut konformitas [6]. Merokok di kalangan remaja saat ini menjadi masalah serius di Indonesia [7]. Mengingat banyaknya bahaya bagi kesehatan remaja yang diakibatkan oleh rokok, serta pentingnya peran teman sebaya yang mengakibatkan munculnya konformitas pada perilaku merokok remaja.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja berawal dari melihat temannya merokok dan timbul perasaan ingin mencoba merokok, kemudian perilaku ini didukung oleh temannya dengan memberikan rokok. Para remaja melakukan tindakan apapun untuk menjadi citra kelompoknya dan demi pergaulan. Remaja yang tidak merokok akhirnya ikut merokok meski hanya satu batang. Keinginan remaja untuk diterima oleh kelompoknya akan membuat remaja melakukan apa saja dan dapat menyebabkan remaja menyesuaikan diri untuk diterima oleh kelompoknya. Jika remaja sudah tergabung dalam suatu kelompok pertemanan, umumnya remaja akan selalu mengikuti apa yang diinginkan dalam kelompok tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini dikerjakan guna mengetahui apakah terdapat pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja.

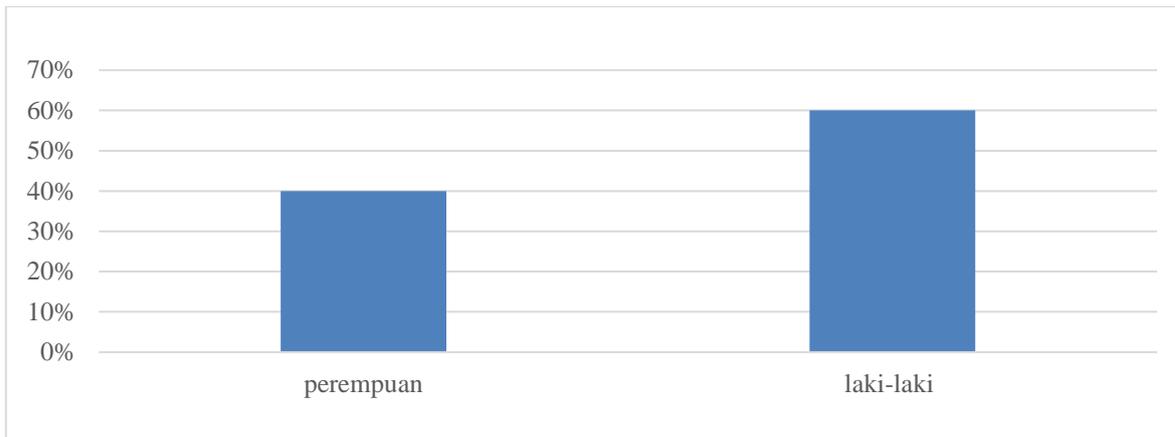
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kasualitas. Variabel yang diteliti adalah variabel perilaku merokok dan variabel konformitas. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku merokok dan skala konformitas. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Malang usia 12-15 tahun berjumlah 188.951 dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang dengan menggunakan rumus Slovin [8]. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling* yang mana mengambil responden sebagai sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila orang yang ditemui cocok sebagai sumber data.

Dalam penelitian ini, sebelumnya telah dilakukan uji coba dengan menyebarkan skala konformitas kepada 40 subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan dengan cara memberikan kuesioner yang dibagikan melalui link *google form* kepada subyek yang telah memenuhi kriteria pada penelitian ini. Hasil uji coba kemudian dihitung validitas dan reliabilitas. Beberapa aitem dinyatakan valid jika aitem tersebut memiliki koefisien lebih dari 0.30. Hasil uji kedua skala didapatkan skala konformitas dari 60 aitem, didapatkan 14 aitem tidak valid atau gugur dan 46 aitem lainnya valid atau terpakai. Sedangkan pada skala perilaku merokok saya menggunakan skala jadi yang dikutip pada skripsi Ropianda (2019) didapatkan dari 34 aitem yang valid. Kemudian pada perhitungan reliabilitas dihitung menggunakan *Alpha Cronbach*. Kedua skala dinyatakan reliabel pada skala konformitas didapatkan 0,877 dan skala perilaku merokok 0,884. Peneliti juga menguji normalitas data dengan rumus *One Sample Kolmogorov Smirnov* dan uji linear menggunakan rumus *Tes For Linearity*. Setelah data yang didapat normal dan linear, peneliti melakukan uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



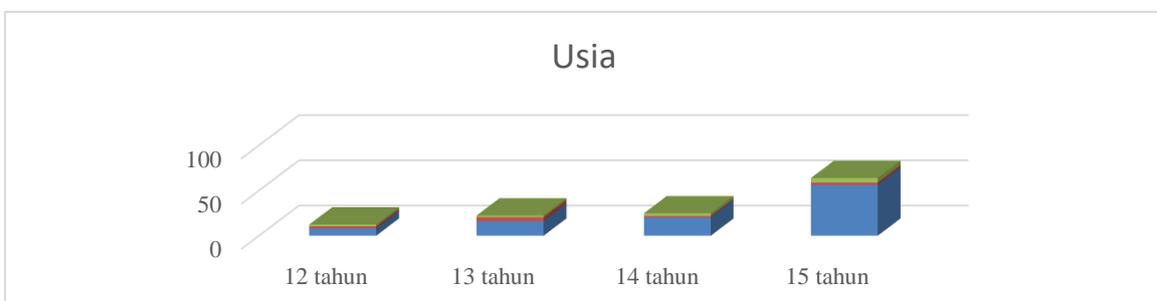
Gambar 1. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa, hasil penyebaran kuesioner diperoleh data jenis kelamin yang paling banyak mengisi kuesioner yakni jenis kelamin laki-laki 60% dan yang paling sedikit mengisi kuesioner adalah jenis kelamin perempuan 40%.



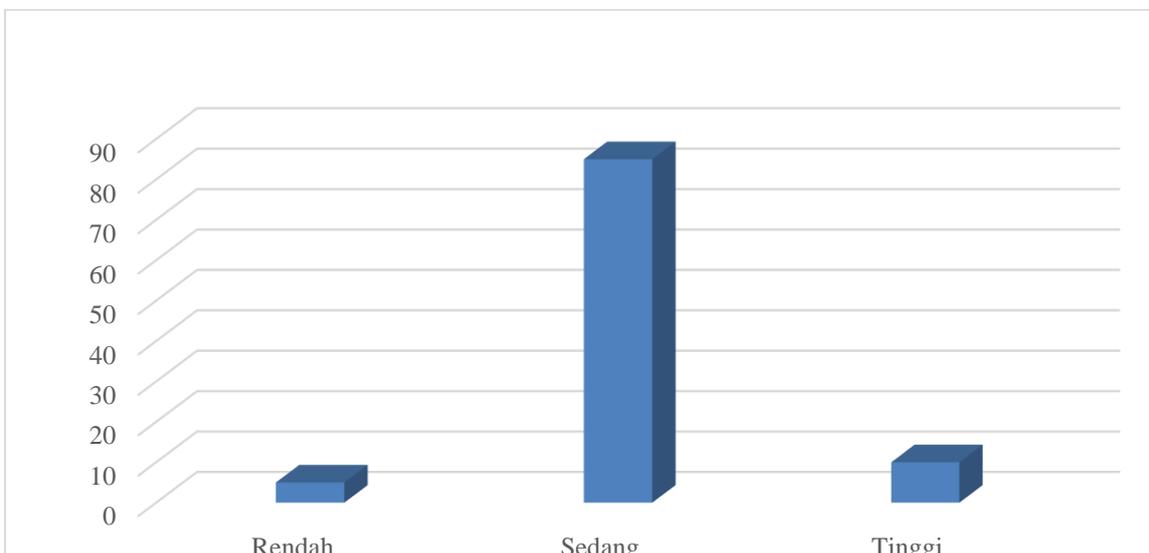
Gambar 2. Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Hasil penyebaran kuesioner diperoleh data bahwa Pendidikan terakhir yang paling banyak mengisi kuesioner yaitu pendidikan SMP 61% (61 Responden), dan Pendidikan SD sebanyak 39% (39 Responden).



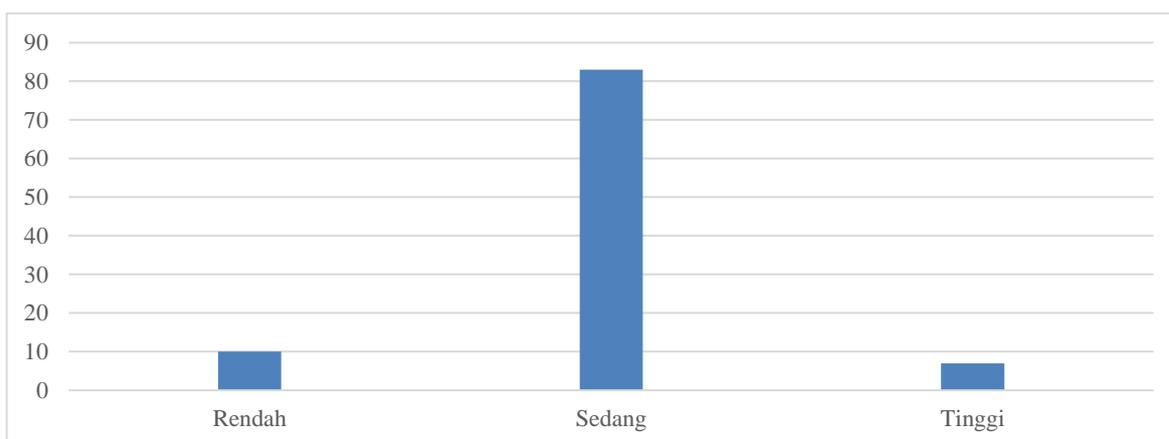
Gambar 3. Jumlah Responden Berdasarkan usia

Hasil penyebaran kuesioner diperoleh data bahwa usia yang paling banyak mengisi kuesioner yakni usia 15 (56%), usia 14 (20%), usia 13 (16%), usia (7%), dan usia yang paling sedikit mengisi kuesioner adalah usia 12 (8%).



Gambar 4. Kategorisasi Skala Konformitas

Berdasarkan rumus skor standar di atas, disimpulkan bahwa pada variabel konformitas, masing-masing jawaban responden dikategorikan dari skor terendah sampai dengan tertinggi. Adapun sebanyak 5 (5%) subjek masuk dalam kategori skor rendah yaitu remaja yang tidak terlibat dalam kelompok, sebanyak 85 (85%) subjek masuk dalam kategori sedang yaitu remaja yang sudah bergabung dalam kelompok tapi bisa menyesuaikan aturan-aturan yang dibuat kelompok, dan 10 (10%) subjek masuk dalam kategori tinggi yaitu remaja yang sudah ketergantungan dengan kelompok.



Gambar 5. Kategorisasi Skala Perilaku Merokok

Berdasarkan rumus skor standar di atas, disimpulkan bahwa pada variabel perilaku merokok, masing-masing jawaban responden dikategorikan dari skor terendah sampai dengan tertinggi. Adapun sebanyak 7 (7%), sebanyak 83 (83%) subjek masuk dalam kategori sedang, dan 10 (10%)

subjek masuk dalam kategori tinggi. Menurut sodik (2018) individu yang terlibat dalam perilaku merokok dikategorikan menjadi tiga tipe yaitu: subyek yang masuk dalam kategori perilaku merokok rendah yaitu subyek hanya menghisap rokok 1-4 batang dalam sehari, untuk kategori sedang subyek mengisap 5-14 batang rokok dalam sehari, dan subyek yang masuk dalam kategori tinggi adalah subyek yang bisa menghabiskan lebih dari 15 batang dalam sehari

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel Penelitian	Sig/p	Keterangan	Kesimpulan
Konformitas	0,340	Sig>0,05	Normal
Perilaku Merokok	0,254	Sig>0,05	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi konformitas sebesar $0,340 > 0,05$ dan signifikansi perilaku merokok sebesar $0,254$ yang berarti sebaran data termasuk dalam kategori normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil uji linearitas konformitas dan perilaku merokok

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Keterangan
Linearity	4331.173	1	4331.173	44.454	.000	Linier

Berdasarkan pada hasil uji linieritas variabel konformitas dan perilaku merokok menggunakan SPSS menunjukkan bahwa F sebesar 44.454 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,005$). Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa ada hubungan yang linear antara konformitas dengan perilaku merokok.

2. Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear

Model		Sum of squares	Df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	4331.173	1	4331.173	39.139	.000 ^b
	Residual	10844.937	98	110.663		
	Total	15176.110	99			

Nilai taraf signifikansi pada tabel menunjukkan sebesar 0,000 berarti taraf signifikansi mempunyai nilai $< 0,05$. Maka hipotesis diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara konformitas terhadap perilaku merokok pada Remaja.

Tabel 4. Kontribusi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.534. ^a	.285	.278	10.520

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil *R square* (R^2) yaitu angka 0,285 yang berarti persentase pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok sebesar 28,5 % dan total sisanya 71,5 % disebabkan faktor lain yang tidak difokuskan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apa ada pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja yang tinggal di kota Malang. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [4] menemukan dari 210 Remaja di kota Malang diantara 94 % responden, sebanyak 15,2 % teridentifikasi sebagai perokok tetap. Rata – rata usia untuk pertama kali merokok adalah usia 12 tahun. Trigger untuk merokok pada remaja dalam penelitian ini adalah warung kopi 43.3%, melihat teman merokok 16%, dan merokok disaat musim ujian 33.3%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat diketahui bahwa ada pengaruh antara kedua variabel tersebut, konformitas memberikan sumbangan efektif sebesar 28,5 % kepada perilaku merokok. Hasil uji hipotesis juga menyatakan bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku merokok, sebaliknya semakin rendah konformitas maka semakin rendah juga perilaku merokok. Artinya ketika seorang remaja memiliki keinginan yang kuat untuk diterima dalam kelompoknya, maka remaja tersebut akan melakukan apa yang dilakukan oleh kelompoknya termasuk perilaku merokok. Hasil penelitian saat ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [9] menggunakan judul” Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Pencarian Sensasi terhadap Perilaku Merokok pada Remaja”.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap remaja awal di kota Malang yang berusia 12-15 tahun, terkait perilaku merokok Adapun sebanyak 7 (7%) subjek masuk dalam kategori skor rendah yaitu subjek yang tidak terlibat dalam perilaku merokok, sebanyak 83 (83%) subjek masuk dalam kategori sedang yaitu subyek hanya mengisap 1 batang dalam sehari dan 10 (10%) subjek masuk dalam kategori tinggi yaitu subyek menghisap 1 bungkus rokok dalam sehari. Menurut sodik (2018) individu yang terlibat dalam perilaku merokok dikategorikan menjadi tiga tipe yaitu: subyek yang masuk dalam kategori perilaku merokok rendah yaitu subyek hanya menghisap rokok 1-4 batang dalam sehari, untuk kategori sedang subyek mengisap 5-14 batang rokok dalam sehari, dan subyek yang masuk dalam kategori tinggi adalah subyek yang bisa menghabiskan lebih dari 15 batang dalam sehari. Hasil ini memperkuat pendapat Traquet [10] bahwa perilaku merokok biasanya di mulai pada masa remaja meskipun proses menjadi perokok telah dimulai sejak masa kanak-kanak.

Pada masa remaja keanggotaan seseorang dalam kelompok memiliki arti yang lebih besar sehingga tekanan untuk konformitas teman sebaya menjadi lebih kuat [11]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [9] menemukan bahwa konformitas teman sebaya dapat meningkatkan perilaku merokok pada remaja dikarenakan selalu bersama. Temuan lain juga menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan erat dengan perilaku merokok. Pada

penelitian ini, konformitas subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi, sehingga remaja masih rentan untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman kelompoknya dalam hal ini perilaku merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [9] bahwa semakin banyak remaja merokok karena semakin diperkuat oleh teman sebaya, dan merokok memang merupakan bentuk kecanduan yang berkembang lebih cepat dan juga dapat membuat ketergantungan pada rokok. Kemudian [9] juga menemukan bahwa remaja yang biasanya lebih tinggi dalam mencari sensasi menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk memilih teman sebaya dengan kesamaan dalam masalah perilaku. Dalam hal ini, konteks teman sebaya mungkin lebih menerima karena persetujuan bersama untuk berperilaku dan tingkat pencarian sensasi yang serupa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja. Menurut [12] remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, salah satunya adalah merokok. Menurut [11] merokok merupakan kebiasaan buruk remaja yang sulit dihindari. Merokok juga dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun di lain sisi juga dapat menimbulkan dampak buruk baik bagi si perokok maupun orang-orang disekitarnya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi remaja tersebut diantaranya adalah masa perkembangan remaja yang sedang mencari identitas diri dan selalu ingin mencoba hal baru. Periode masa remaja dikatakan sebagai masa transisi karena jiwa remaja yang masih labil. Hal ini disebabkan karena individu remaja belum menemukan pegangan hidup yang tepat. Akibatnya hal itu menjadikan mereka sangat sensitif terhadap pengaruh-pengaruh dari luar, baik yang bersifat positif maupun negatif [13].

Hasil penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan skala konformitas pada remaja yaitu terdapat remaja yang konformitas berada dalam kategori rendah sebanyak 5 % yaitu remaja yang tidak terlibat dan tidak mengikuti peraturan dalam kelompok, sebanyak 55 % berada dalam kategori sedang yaitu remaja yang sudah bergabung dalam kelompok tapi bisa menyesuaikan aturan-aturan yang dibuat kelompok, dan 10 % berada dalam kategori tinggi yaitu remaja yang sudah ketergantungan dengan kelompok. Menurut [14] konformitas yang berada pada tingkat rendah artinya remaja dapat melakukan penyesuaian terhadap standar atau aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok tanpa membuat dirinya kehilangan identitas (tetap memegang prinsip).

Konformitas dengan tingkat tinggi merupakan konformitas yang berlebihan yaitu bentuk penyesuaian baik berupa tingkah laku, pemikiran atau pun pendapat terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok secara berlebihan, sehingga menyebabkan remaja kehilangan identitasnya. Remaja yang memiliki konformitas yang berlebihan cenderung merasa cemas ketika bersikap yang tidak sesuai dengan harapan kelompok dan pada akhirnya membuat remaja sangat ketergantungan terhadap teman kelompoknya. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh [15] hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa di SMP N 5 Purbalingga. Analisis deskriptif menunjukkan konformitas teman sebaya dalam

kategori sedang dengan persentase 87,04%. Konformitas teman sebaya dalam kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP N 5 Purbalingga cukup memiliki nilai kekompakan dan keseragaman untuk menyesuaikan persepsi, opini serta perilaku agar sama dengan kelompoknya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja, maka dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh konformitas terhadap perilaku merokok pada remaja diterima. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan konformitas memberikan pengaruh sebesar 28,5 % terhadap perilaku merokok.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] T. Nurhayati, “Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas,” *Eduksos J. Pendidik. Sos. Ekon.*, vol. 4, no. 1, 2016.
- [2] M. B. Gainau, *Perkembangan remaja dan problematikanya*. PT Kanisius, 2015.
- [3] A. Y. Wakum, “FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA SISWA DI SMPN N 12 PADANG TAHUN 2020.” Universitas Andalas, 2021.
- [4] N. K. D. Febriyanti, “PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA,” 2020.
- [5] N. L. S. K. Wardhani and L. M. K. S. Suarya, “Peran Konformitas Terhadap Perilaku Merokok Remaja”.
- [6] J. Sebayang, “Hubungan antara body image dan konformitas dengan perilaku konsumtif pada siswi kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta,” 2011.
- [7] Y. Rahmawati and R. Raudatussalamah, “Perilaku Merokok Pada Pelajar: Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan,” *Psikobuletin Bul. Ilm. Psikol.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–28, 2020.
- [8] D. L. Siregar, “Pengaruh kesadaran wajib pajak dan sanksi pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi pada kantor pelayanan pajak pratama batam,” *J. Account. Manag. Innov.*, vol. 1, no. 2, pp. 119–128, 2017.
- [9] P. K. T. S. D. A. N. PENCARIAN and N. Z. HIDAYAH, “PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI PROGRAM PASCARSARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA”.
- [10] A. F. R. Nur, “HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.
- [11] B. M. Saputro and T. Soeharto, “Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja,” *Insight*, vol. 10, no. 1, pp. 1–15, 2012.
- [12] R. Timur Ninditya Sari and A. S. Permadi, “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Pada Remaja SMK AL-Islam Surakarta.” Universitas

Muhammadiyah Surakarta, 2015.

- [13] U. C. I. CIPTIASRINI, “PENGARUH LINGKUNGAN, AKTIFITAS FISIK, SUMBER INFORMASI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECEMASAN MENGHADAPI MENARCHE DI SMPN 98 JAKARTA SELATAN TAHUN 2015”.
- [14] S. Rofi’ah, “Korelasi antara konformitas kelompok sebaya dengan hubungan interpersonal dalam keluarga pada remaja”.
- [15] R. N. Azizah¹ and N. K. Istiqomah, “PENGARUH PARENTAL ATTACHMENT TERHADAP PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA DI SMA NEGERI 2 JEMBER”.